

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Oleh :

Mara Judan Rambey

Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email : marajudan@gmail.com

Abstract

Studi ini menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Menggunakan data panel dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2016 seluruh Provinsi di Indonesia. Analisis menggunakan persamaan regresi sederhana. Hasil penelitian ditemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

Keywords: economic growth, income inequality, indonesia, developing country, effect, causality,

1. PENDAHULUAN

Pembangunan bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Keadilan dan kesejahteraan akan tercipta jika terjadi pemerataan dalam pembangunan. Tetapi yang terjadi dalam proses pembangunan adalah terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah.

Adanya ketimpangan pembangunan ekonomi yang besar antar wilayah membawa dampak negatif dari segi ekonomi, sosial dan politik. Dari segi ekonomi menurut Sjafrizal (2014) menyebabkan kurang efesienya penggunaan sumber daya yang tersedia dan mendorong terjadinya ketidakmerataan dalam pendapatan. Ketidakmerataan dalam pendapatan ini yang disebut dengan Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya hal yang tidak sebagaimana mestinya seperti tidak adil atau tidak beres. Ketimpangan pendapatan adalah pemerataan pendapatan di suatu wilayah yang tidak sebagaimana mestinya. Ketimpangan Pendapatan menunjukkan sejauh mana kesejahteraan atau kemakmuran suatu wilayah.

Menurut Glaeser EL (2006), Ketimpangan Pendapatan adalah suatu kondisi dimana pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata yang ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, dan berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai *property rights*.

Menurut Tambunan (2001), Indonesia sebagai negara berkembang juga mengalami masalah Ketimpangan Pendapatan. Ketimpangan terjadi antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan.. Menurut M. P. Todaro (2003), Ketimpangan Pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Lebih lanjut Michael .P Todaro & Smith (2006) mengemukakan bahwa Ketimpangan Pendapatan yang ekstrim akan

menimbulkan berbagai dampak antara lain *inefisiensi ekonomi*, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas serta dianggap tidak adil.

Ketimpangan Pendapatan di Indonesia dapat dilihat dari angka *Gini Ratio*. Gambar 1 menunjukkan bahwa Ketimpangan Pendapatan Indonesia dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015 mengalami ketidakstabilan (naik turun).



Gambar 1 Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) Indonesia 2011 - 2016

Sumber : BPS Pusat (2016)

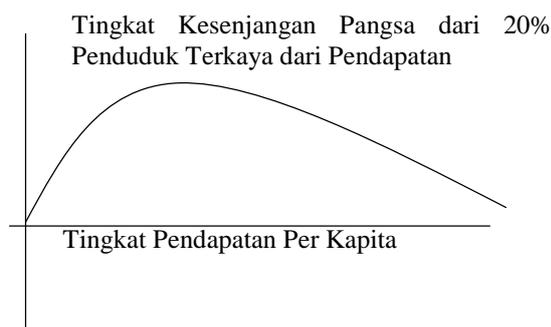
Faktor yang diduga meningkatkan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia adalah Pertumbuhan Ekonomi. Menurut Todaro (2003), peningkatan Pertumbuhan Ekonomi akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan dan sebaliknya. Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2016 terus mengalami penurunan, sedangkan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2016 mengalami ketidakstabilan.

Menurut M. P. Todaro (2003), Ketimpangan Pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Lebih lanjut Michael .P Todaro & Smith (2006), Ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi.
- 2) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas.
- 3) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap tidak adil.

Menurut Kuznets dalam Kuncoro (2004), seorang ekonom Klasik menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped pattern*). Beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan Ketimpangan Pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari.

Lebih lanjut Kuznets menjelaskan ketimpangan dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil. Dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Seperti yang digambarkan dalam kurva Kuznets. Gambar 2.1 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.



Gambar 2. 1 Kurva U Terbalik dari Hipotesis Kuznets.

Kuznets juga mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar sementara modal dari kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan dalam kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif yang lebih jauh akan meningkatkan kemampuan

dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara.

Beberapa ukuran ketimpangan yang sering digunakan antara lain: Indeks Gini atau *Gini Ratio* dan ukuran ketimpangan dari Bank Dunia. Dalam penelitian ini ukuran ketimpangan yang digunakan adalah Indeks Gini atau *Gini Ratio*.

a. *Gini Ratio*

Gini Ratio adalah salah satu ukuran ketimpangan yang paling sering digunakan untuk mengukur ketimpangan. *Gini Ratio* adalah ukuran ketimpangan agregat yang nilainya berkisar antara nol dan satu. Nilai *Gini Ratio* nol artinya tidak ada ketimpangan (pemerataan sempurna) sedangkan nilai satu artinya ketimpangan sempurna.

Gini Ratio adalah murni ukuran statistik untuk variabilitas dan ukuran normatif untuk mengukur ketimpangan. Wodon dan Yitzhaki (2002) mengungkapkan kelebihan utama *Gini Ratio*, yaitu:

- 1) Sebagai ukuran statistik untuk variabilitas, *Gini Ratio* bisa digunakan untuk menghitung pendapatan negatif, ini adalah salah satu sifat yang tidak dimiliki oleh sebagian ukuran ketimpangan.
- 2) *Gini Ratio* juga bisa digambarkan secara geometris sehingga lebih mudah untuk diamati dan dianalisis.
- 3) *Gini Ratio* memiliki dasar teori yang kuat. Sebagai indeks normatif, *Gini Ratio* bisa merepresentasikan teori kemiskinan relatif. *Gini Ratio* juga bisa diturunkan sebagai ukuran ketimpangan berdasarkan aksioma-aksioma keadilan sosial

Menurut Michael .P Todaro & Smith (2006), untuk menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur dengan menggunakan *Gini Ratio*, dimana angkanya berkisar antara 0-1 yang digunakan sebagai ukuran ketimpangan agregat suatu wilayah. Semakin tinggi angka Gini Ratio maka ketimpangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah angka Gini Ratio maka ketimpangan juga semakin rendah.

Menurut Michael .P Todaro & Smith (2006), *Gini Ratio* merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria yaitu:

- 1) Prinsip anonimitas (*anonymity principle*): ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin.
- 2) Prinsip independensi skala (*scale independence principle*): ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau negara, atau cara kita mengukur pendapatannya. Dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada apakah kita mengukur

pendapatan dalam dolar atau dalam sen, dalam rupee atau dalam rupiah, atau apakah perekonomian negara itu secara rata-rata kaya atau miskin.

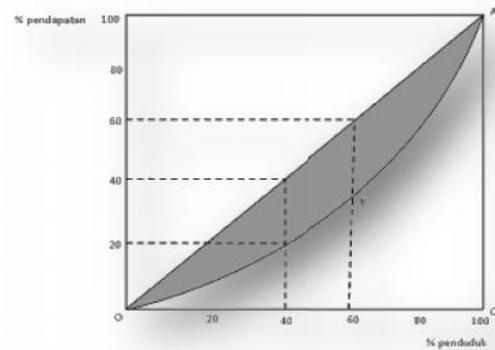
- 3) Prinsip independensi populasi (*population independence principle*): prinsip ini menyatakan bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya, perekonomian Cina tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang daripada perekonomian Vietnam hanya karena penduduk Cina lebih banyak.
- 4) Prinsip transfer (*transfer principle*): prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, jika kita mentransfer sejumlah pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (namun tidak sangat banyak hingga mengakibatkan orang miskin itu sekarang justru lebih kaya daripada orang yang awalnya kaya tadi), maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

Ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dapat dikelompokkan sebagai ketimpangan rendah, sedang atau tinggi. Pengelompokan ini sesuai dengan ukuran ketimpangan yang digunakan. Menurut Michael .P Todaro & Smith (2006), nilai *Gini Ratio* pada negara-negara yang ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata, nilainya antara 0,20 hingga 0,35.

Gini Ratio bisa dihitung dengan menggunakan Kurva Lorenz. *Gini Ratio* dirumuskan sebagai rasio antara luas bidang yang terletak antara Kurva Lorenz dan garis diagonal dengan luas separuh segi empat dimana Kurva Lorenz berada.

Kurva Lorenz adalah kurva yang bisa dijadikan patokan dalam menentukan merata atau tidaknya distribusi pendapatan. Unsur dalam kurva lorenz : Sumbu horizontal (sumbu x/ mendatar) mendefinisikan persentase kumulatif penduduk. Sementara sumbu vertikal (sumbu y/ tegak) mewakili persentase pendapatan yang diterima penduduk. Dari titik koordinat yang di dapat bisa ditarik sebuah garis dalam kurva tersebut disebut garis pemerataan.

Seperti di ilustrasikan pada Gambar 2.2 dibawah, maka:



Gambar 2. 2 Kurva Lorenz

Kurva Lorenz dibentuk oleh OBA. Distribusi pendapatan akan dikatakan merata apabila kurva semakin mendekati garis OA. Dengan kata lain, apabila daerah yang di arsir (antara kurva OBA dan garis OA) semakin luas artinya pendapatan penduduk semakin tidak merata. Begitu juga sebaliknya.

Cara menghitung Koefisien Gini adalah dengan membandingkan luas bidang yang arsiran dengan luas segitiga AO'O. Apabila perbandingan lebih kecil, artinya distribusi pendapatan semakin merata dan apabila hasil perbandingan besar maka distribusi pendapatan tidak merata.

Selain itu Koefisien Gini juga bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i(F_i + F_{i-1})$$

Keterangan:

GR : Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

P_i : frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_i : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{i-1} : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Dari hasil perhitungan koefisien Gini tersebut maka disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

- $GR < 0.3$ artinya distribusi merata bagus
- $0.3 < GR < 0.5$ artinya distribusi pendapatan sedang
- $GR > 0.5$ distribusi pendapatan buruk

Bahasan mengenai hubungan antara Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi mulai populer ketika ekonom Simon Kuznets mengemukakan hipotesis U terbalik. Kuznets dalam Kuncoro (2004) mengatakan bahwa mula-mula ketika pembangunan di mulai distribusi pendapatan tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan makin merata. Menurut Todaro P Michael (2004) menyatakan bahwa seolah-olah dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan, artinya pertumbuhan ekonomi akan

diikuti dengan meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi negatif, artinya peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan.

Putri et al. (2015), Pradnyadewi & Putu Purbadharmaja (2015), Ni Luh Putu & I Ketut (2013), Wijayanto et al. (2016), Sudarlan (2015), Lestari (2016) menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Lebih lanjut Wijayanto et al. (2016) mengemukakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang dicapai tidak dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok penduduk. Artinya semakin besar PDRB, maka Ketimpangan Pendapatan juga akan semakin besar.

2. METODE DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Gujarati, 2010), yaitu data dari Tahun 2011 sampai dengan 2015 Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Model dalam penelitian ini adalah persamaan simultan (Gujarati, 2006). Model persamaan simultan adalah suatu model yang memiliki lebih dari satu persamaan yang saling terkait. Sistem persamaan simultan memiliki ciri-ciri terdiri dari beberapa persamaan. Selain itu secara matematis dan fenomena, antar persamaan tersebut ada hubungan (Hill, R.C., Griffiths, W.E., Lim, G.C., Berenson, 2011).

3. PEMBAHASAN

Uji Normalitas: *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*

		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03592535
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,043
	Negative	-,061
Test Statistic	Test Statistic	,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085 ^c

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	1,000	1,000

Uji Heterokedastisitas

Model	t	sig
Pertumbuhan Ekonomi	-,035	,972

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,186 ^a	,035	,029	,036021

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,009	1	,009	6,700	,010 ^b
Residual	,243	187	,001		
Total	,251	188			

a. Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,361	,010		37,649	,000
Pertumbuhan Ekonomi	,004	,002	,186	2,588	,010

a. Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

$$Y = 0.361 + 0.004X$$

Model secara simultan bisa diterima karena Prob (F-Statistik) kurang dari 0.05. Sehingga nilai *R-Squared* dapat dimaknai. Nilai *R-Squared* adalah sebesar 0.035 atau sebesar 3,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan adalah sebesar 3,5%, sedangkan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam Model. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro P Michael (2004) bahwa dalam jangka pendek peningkatan Pertumbuhan Ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya Ketimpangan Pendapatan dan dalam jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi berkorelasi negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan. Hasil analisis juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2015), Pradnyadewi & Putu Purbadharmaja (2015), Ni Luh Putu & I Ketut (2013), Wijayanto et al. (2016), Sudarlan (2015), Lestari (2016) yang menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan .

4. KESIMPULAN

Ketimpangan Pendapatan di Indonesia secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi.

5. REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) Indonesia 2011 (1)-2015 (2)*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Glaeser EL. (2006). *Inequality*. (B. R. Weingast, BR, Wittman, & DA, Eds.). New York: Oxford University Press Inc.
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. (W. Barnadi, Devri and Hardani, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (2010). *Basic Econometrics*. New York: Graw Hill.
- Hill, R.C., Griffiths, W.E., Lim, G.C., Berenson, M. . (2011). *Principles of Econometrics* (4th ed.). United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Kuncoro, M. (2004). *Teori Ekonomi Pembangunan, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lestari, S. (2016). Artikel Ilmiah Mahasiswa. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Retrieved from http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73804/SUSI_LESTARI.pdf?sequence=1
- Ni Luh Putu, Y. A., & I Ketut, S. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *Kependudukan Dan Pengembangan SDM, XI(1)*, 20–28.
- Pradnyadewi, D., & Putu Purbadharmaja, I. B. (2015). Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali, 255–285.
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi, 3(6)*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5348>
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarlan. (2015). Jurnal Eksis. *EKSIS, 11(1)*, 3036–3213. Retrieved from [http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Dr. Sudarlan ST, MT/PertumbuhanKetimpanganKemiskinan.pdf](http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Dr._Sudarlan_ST_MT/PertumbuhanKetimpanganKemiskinan.pdf)
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. . ., & Smith, S. . . (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro P Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerjemah: Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, A. T., Rumagit, G., & Suzana, B. O. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(2)*. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12569>
- Wodon Q.T. Yitzhaki, & S. (2002). *Inequality and social welfare*. (A. Sourcebook & for P. R. Strategies, Eds.). Washington: World Bank.